

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Pendidikan pada dasarnya menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat kualitas dari suatu Negara. Semakin baik kualitas pendidikan dari suatu Negara maka semakin besar pula kesempatan Negara tersebut untuk berkembang. Dengan demikian dilihat dari kualitas sumber daya manusia Negara tersebut. Jika pendidikan suatu negara berkualitas tinggi, maka sumber daya manusia negara tersebut juga akan berkualitas tinggi. Sifat yang dimaksud tidak hanya dilihat dari sudut pandang intelektual, tetapi juga dari sudut pandang perilaku manusia.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Bagian terpenting dalam proses pendidikan adalah adanya sebuah tujuan, dengan adanya tujuan maka proses pendidikan akan lebih terarah dan lebih bermakna. Tujuan sangat erat kaitannya dengan bagaimana proses pendidikan tersebut berlangsung. Jika proses pendidikan tidak berlangsung sesuai dengan harapan dan tujuan akan menyebabkan kesenjangan dalam pendidikan akan menyebabkan rusaknya nilai proses tersebut. Pendidikan merupakan salah satu yang bertanggung jawab besar dalam melahirkan warga Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul.

¹ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003, "Undang-Undang Republik Indonesia NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Zitteliana*, 18.1 (2003), 22–27.

Pendidikan mengacu pada proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan dan pelatihan, proses perilaku dan metode pendidikan. Melalui pendidikan manusia bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia sehingga potensi bakat dan kemampuannya menjadi lebih sempurna agar manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadi manusia yang lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan mendasar untuk mempersiapkan setiap orang menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.² Pendidikan memberikan kemajuan pemikiran kepada manusia, sehingga taraf hidup manusia meningkat. Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman pendidikan berubah menjadi suatu sistem.

Pendidikan merupakan salah satu yang bertanggung jawab besar dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan. Ketika sebagian kepribadian masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, maka karakter dan kelemahan negatif akan menyebabkan lemahnya konstruksi peradaban.

Penanaman karakter pendidikan sangat dibutuhkan terhadap anak-anak di sekolah. Dalam penanaman karakter disekolah, guru dapat memberikan pendidikan karakter pada saat jam pelajaran ataupun pada saat kegiatan yang lain. Guru juga harus dapat memilih waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan karakter agar siswa dapat mengerti. “Sekolah sebagai lingkungan yang khusus hendaknya memberikan pengarahan sosial dengan cara mendorong kegiatan kegiatan yang bersifat intrinsik dalam suatu arah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui imitasi, persaingan sehat, kerja sama, dan memperkuat kontrol”.³

Terkait dengan tanggung jawab pendidikan tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi,

² Munir Yusuf, *pengantar-ilmu-pendidikanpdf*, ed. oleh Ilham Dodi, 1 ed. (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018).

³ Muchlas & Hariyanto Samani, *Konsep dan Model : Pendidikan Karakter.*, 2 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 28.

ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora bertujuan untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio kebangsaan.

Dalam lembaga pendidikan formal guru diharapkan menjadi *role model* dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, antar mata pelajaran, dan kurikulum. Jadi pendidikan karakter tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri. Proses dan strategi pendidikan karakter yang diterapkan harus menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dirasakan, dan dilaksanakan. Nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagai inti pendidikan karakter dibangkitkan, ditanamkan, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih dari pada itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik agar anak paham tentang kebaikan, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik serta sikap yang baik terhadap orang lain.⁴

Dengan demikian pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Makna ini memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik. Secara konseptual, istilah pendidikan nilai ini sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan

⁴Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermamfaat*, ed. oleh I Wayan Wahyudi, UNHI Press, 1 ed. (Denpasar-Bali: Unhi press, 2020).

karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta survive dalam kehidupan bermasyarakat.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Kurikulum dan Perbukuan dalam Sudjarwo dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidik di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter pesertadidik dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Dari 18 macam pendidikan karakter siswa, peneliti membatasi penelitian ini dengan satu macam pendidikan karakter yaitu karakter tanggung jawab. Pendidikan Karakter tanggung jawab adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab. Membentuk karakter tanggung jawab dalam melakuakn sesuatu, apabila bersalah mengakui kesalahannya dan tanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Banyak anak anak yang diajarkan karakter bertanggung jawab disekolah namun pada kenyataanya anak anak tersebut tidak melaksanakannya dengan baik. Faktor pendorong dari lingkungan dan keluarga juga mempengaruhi pengembangan karakter seorang anak⁵.

Dapat disimpulkan pendidikan karakter yaitu proses pembudayaan dan pemanusiaan. Sekolah harus menjadi sebuah komunitas dan wahana persaudaraan tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai utama. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Dalam pengembangan pendidikan karakter, guru harus juga bekerja sama dengan keluarga atau orang tua/wali peserta didik. Nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa nilai itu antara lain kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan ketekunan.

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu menanamkan aspek pengetahuan saja di dalam proses pembelajaran. Namun, seorang guru juga perlu menanamkan sikap-sikap yang baik kepada peserta didik. Sikap-sikap yang

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm 287.

baik itu seperti saling tolong menolong, saling bekerja sama, jujur, dan yang paling utama adalah sikap tanggung jawab. Penanaman sikap yang baik pada siswa akan menjadikan siswa mempunyai perilaku yang baik. Perilaku siswa yang baik akan mengantarkan siswa pada masa depan yang baik pula.

Pembelajaran mengenai karakter pada tingkat pendidikan dapat dilakukan sejak anak menginjak tingkat TK dan dilanjutkan pada tingkat SD/MI selanjutnya pada tingkat SMP/MTs dan SMA/MA. Ketika seorang anak mulai menginjak tingkat SMP/MTs, mereka menginjak usia remaja dimana semakin banyak orang yang mereka kenal, sehingga menyebabkan mereka banyak mengalami permasalahan-permasalahan baru. Pada tingkat ini, seorang anak juga mengalami hal-hal baru dan menemukan hal-hal baru dalam hidupnya sehingga membutuhkan arahan terutama untuk menanamkan sikap dalam diri mereka yang akan berpengaruh untuk masa depannya kelak. Sikap tanggung jawab memang sangat penting ditanamkan di dalam dunia pendidikan, hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mudah terjerumus pada hal-hal negatif karena seringkali siswa mengalami permasalahan dari sikap tanggung jawab ini.

Penanaman sikap tanggung jawab ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab, selaku individual, warga masyarakat, warga Negara, dan warga dunia.⁶

IPS mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap lingkungan atau masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dan siswa diharapkan mampu untuk terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam masyarakat karena IPS mempunyai materi pembelajaran yang beragam dan materi IPS banyak membahas tentang masalah-masalah sosial disekitar.

Selain itu, guru juga dituntut untuk membantu menanamkan sikap tanggung jawab ini. Jadi pada saat pembelajaran, seorang siswa tidak hanya mendapatkan materi pelajaran, namun juga belajar berpikir terampil dan kritis untuk

⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Jakarta : Prenada Media, 2015), hlm 288.

menghadapi masalah yang ada di masyarakat. Dengan adanya pembentukan sikap tanggung jawab ini diharapkan siswa dapat lebih mengerti tentang tanggung jawabnya sebagai pelajar dan mengerti kewajibannya sebagai manusia dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, siswa seringkali mempelajari IPS hanya sebatas intelektual saja dan kurang memahami penegasan sikap khususnya sikap tanggung jawab yang telah dijelaskan oleh guru.

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Ditangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar, kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan disekolah ada di tangan guru, karena guru yang mempunyai peran dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya, guru kelas sangat mempunyai peran yang menentukan dalam pembentukan kepribadian atau sikap yang kuat sehingga bisa menjadi teladan bagi siswanya. Program pendidikan sikap yang berdasarkan hukum sikap dapat dilaksanakan dalam nilai utama. Salah satunya yaitu tanggung jawab. Nilai sikap tanggung jawab ini mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal, nilai tanggung jawab tersebut sangat diperlukan untuk pengembangan jiwa yang sehat, kepedulian akan hubungan interpersola.

Tanggung jawab merupakan dasar landasan sekolah yang tidak hanya memperbolehkan, tetapi mengharuskan para guru untuk memberikan pendidikan agar membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab.⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya penulis menarik kesimpulan bahwasannya penelitian yang akan dilakukan fokus bagaimana Peran Guru IPS dalam menanamkan sikap Tanggung Jawab pada Siswa kelas VII B di MTsN 2 Medan dalam pemberian hukuman atau sanksi untuk siswa yang tidak

⁷ Imam Suwardi Wibowo dan Siti Maqfirotun, "Peran Guru dalam Membentuk Tanggung Jawab Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1.1 (2016), 61–72 <<https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7091>>.

bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya serta disiplin waktu kehadiran di sekolah guna memberi efek jera pada siswa yang melanggar kedisiplinan tersebut.

Berdasarkan Fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Medan.”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peran guru adalah pola tingkah laku seorang pendidik dalam memberikan pelayanan kepada siswa agar menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah dan juga mampu meningkatkan kemampuan proses dalam pembelajaran. Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian dan menghindari penyimpangan dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan dengan hanya melihat sikap tanggung jawab atas perbuatan siswa didalam kelas VII MTsN 2 Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab siswa kelas VII MTsN 2 Medan ?
2. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab siswa kelas VII di MTsN 2 Medan ?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab siswa kelas VII di MTsN 2 Medan ?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan guru IPS untuk mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan sikap tanggung jawab siswa kelas VII di MTsN 2 Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa kelas VII MTsN 2 Medan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam menanamkan sikap tanggung jawab yang dihadapi siswa kelas VII di MTsN 2 Medan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab siswa kelas VII di MTsN 2 Medan.
4. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru IPS untuk mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan sikap tanggung jawab siswa kelas VII di MTsN 2 Medan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa kelas VII MTsN 2 Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Memberikan masukan mengenai penanaman sikap tanggung jawab siswa.
- b. Bagi Peneliti: Sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan pengalaman sehingga dapat dijadikan sebagai loncatan untuk meningkatkan kualitas diri.
- c. Bagi lembaga pendidik: Sebagai referensi untuk mengembangkan lembaga agar lebih baik dalam meningkatkan lulusan serta dapat menjadi bahan masukan untuk MTsN 2 Medan dalam meningkatkan sikap tanggung jawab siswa.
- d. Bagi siswa: Dapat memberikan gambaran pada siswa tentang pentingnya sikap tanggung jawab.